

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Labeling berdasarkan kamus sosiologi ialah pengidentifikasian terhadap seseorang sebagai orang yang melakukan tindakan penyimpang; dapat pula berarti penamaan yang terdengar buruk, contohnya si bodoh, si tolol, si pencuri, dan masih banyak lagi, jika orang tersebut tidak melakukan tindakan yang disebutkan diatas, tetapi tetap dipandang sebagai pelaku penyimpang. Setelah melihat asumsi di atas, menurut saya labeling itu ialah pemberian julukan terhadap sesuatu yang buruk atau yang bertentangan dengan norma yang baik, biasanya seseorang diberi julukan yang tidak baik oleh masyarakat itu ketika masyarakat melihat pertama kali terhadap penampilan atau fisik, contoh: laki-laki yang bertubuh besar, bertato, menggunakan baju yang tidak rapi kebanyakan orang berpandangan bahwa laki-laki itu jahat atau disebut orang jahat, padahal belum tentu yang berpenampilan seperti itu merupakan orang jahat.

Labelling theory atau terdapat penunjukan dikatakan konsep respon atau reaksi sosial. Konsep ini diberi petunjuk dominan oleh konsep interaksi simbolik dari George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934), tetapi konsep ini di gunakan atau dimanfaatkan hanya di berlaku bagi orang-orang yang melakukan penyimpangan (*devians*).

Berpandangan mengenai identitas diri yang sesuai dengan bermacam peran maka manusia belajar menggeluti berbagai peran, memperlihatkan siapa dan apa mereka dengan kegiatan yang berbeda, dan menafsirkan apa saja kondisi yang mereka belum pernah masuki sebelumnya. Tindakan tersebut berjalan di ruang public mengenai definisi, makna, dan situasi sosial. Konsep ini tercantum dalam konsep interaksi simbolik.

Pada Tahun 1963 Howard Becker mensosialisasikan bahwa konsep pelabelan sering diasosiasikan.

Pada sekitar awalan Tahun 60 an dan akhir 50 an karena sebagai efek dari pembelajaran tentang deviasi (penyimpangan perilaku), serta sebagai wujud dari ketidaksetujuan pada konsep consensus/ konsep structural fungsional didalamnya tertera tentang tindakan menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, nah itu ada di pemahaman mengenai deviasi. Konsep penjulukan menolak pendekatan ini. Menurut teori penjulukan, deviasi bukan berarti sebagai proses bertindak, namun "nama" yang dijulukan kepada sebuah, suatu label atau paradigma. Ini memperlihatkan bahwa deviasi bukan berarti sesuatu inheren yang berwujud tindakan, namun suatu *outcome* bagaimana orang dan perilaku dilabel.

Orang yang mendapatkan julukan tidak baik ini tidak sama sekali mendapatkan keuntungan bagi dirinya. Biasanya orang yang ini merasakan hukum sosial maksudnya di pandang tidak baik, jadi cemoohan masyarakat, di abaikan, merasa malu yang diutarakan itu adalah sebagai hukuman kedua yang ada di masyarakat.

Hasil dari prasangka negatif atau dalam Islam dikatakan *su'udzon* akan terjadinya interaksi yang tidak baik, terjadinya kekacauan dengan terus menerus. Kemudian *su'udzon* ini merupakan sifat negatif pada kelompok tertentu yang bertuju pada kelompok lainnya, tertera dalam buku Psikologi Komunikasi menurut Jalaluddin Rachmant.

Gordon W. Allport dalam buku *The Nature of Prejudice* memerinci ada lima perspektif terjadinya prasangka, yaitu (1) prasangka terjadi pada senior dan junior, biasanya senior adalah pihak penguasa yang selalu di anggap benar, dan sering

melakukan tindakan yang semena-mena pada junior. (2) biasanya dengan kondisi yang tidak stabil prasangka negatif itu muncul. (3) orang yang sedang stress biasanya rawan untuk muncul prasangka yang tidak baik. (4) sudut pandang yang berbeda pada keadaan yang ada pasti akan mewujudkan persepektif yang berbeda pula disitulah munculnya prasangka. (5) bukan orang yang berprasangka yang di perlihatkan, namun orang yang menjadi prasangka itu yang akan terlihat.

Tindakan yang menyimpang seperti melecehkan pihak lain, merendahkan, menghina, intinya memberi pelabelan yang tidak baik pada pihak lain, itu merupakan konsep stereotip yang biasanya dilakukan oleh suatu kelompok untuk memberikan gambaran yang keliru atau yang tidak sesuai dengan kelompok lain (*false idea*), itu terungkap dari Walter Lippman, Sherif & Sherif, Larry A. Samovar, dan Richard E. Porter yang tertera pada buku Psikologi Umum karya Alex Sobur.

Baron dan Paulus (Mulyana, 2000:220) tertera dalam Psikologi Umum faktor munculnya stereotip itu sebagai manusia terbagi dalam dua perspektif: "kita" dan "mereka", dan menilai dengan informasi atau kabar dominan yang dianggap benar padahal belum tentu adanya, generalisasi.

Banyak contohnya seperti orang Medan disebut garang, orang padang sebagai perantau, orang sunda memiliki karakter yang lemah lembut, orang Aceh orang yang taat pada agama, jika matanya sipit berasumsi bahwa itu orang cina, atau biasanya laki-laki menggunakan pikiran dan perempuan menggunakan atau bertindak berdasarkan perasaan.

Diskriminasi hakikatnya muncul dari prasangka oleh kelompok mayoritas pada

kelompok minoritas. Adanya perbedaan antara “kita” dan “kalian” bermula dari prasangka, dijelaskan pula macam-macam diskriminasi, yaitu 1. Pendiskriminasian dilandaskan pada agama/keyakinan, suku, bahasa, dan fisik. 2. Pendiskriminasian terhadap perbedaan kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin). 3. Pendiskriminasian pada penyandang disabilitas (ABK/inklusi). 4. Diskriminasi pada orang yang terkena HIV/AIDS. 5. Pendiskriminasian pada stratifikasi sosial.

Pengucilan: merupakan wujud dari tindakan pihak atau kelompok tertentu pada pihak lain atau kelompok lain yang berakibat pihak terdenuk merasa diacuhkan, dihiraukan, merasa didiskriminasi, tidak diterima di lingkungan dan masih banyak lagi.

Sulit untuk membersihkan label yang sudah mendarah daging. Orang biasanya melihat berdasarkan yang terlihat dan sudah melekat dari sisi negatif. Namun ada beberapa proses, untuk meminimalisir label/mencap buruk. Perhatikan bahwa apa yang mereka stigmakan itu tidak benar adanya, perhatikan bahwa sudah berubah, hiraukan orang yang ingin menjatuhkan, terus positif thinking, pokonya bertingkah lakulah yang baik. Dengan proses itulah masyarakat akan sedikit demi sedikit memahami yang sebenarnya bahwa tidak seburuk yang di perkirakan. Jika karena adanya kekurangan dalam diri seperti penyakit atau ketidak sempurnaan dalam segi fisik itu hanya kehendak yang diberikan tuhan pada kita dan harus mensyukurinya, kita harus terus melakukan hal yang baik, bermanfaat bagi masyarakat, pasti ada orang yang memang tidak suka terhadap kita, namun apakah kita harus berpatokan pada orang terset/ y tidak hirukan saja dan abaikan karena kita bisa hidup sendiri tanpa orang yang menghina atau tidak suka dan yng terakhir jangan memiliki rasa dongkol atau dendam pada orang yng jahat terhadap kita

Dengan pemaparan di atas kita dapat menanggapi bahwa label sosial itu suatu identitas yang melekat terhadap sesuatu, yang sering kali pelabelan atau pencapan itu bersifat negatif, apa lagi pelabelan negatif tersebut sangat melekat terhadap komunitas motor, yang salah satunya terhadap komunitas Honda CB Black Horse Garut. Sering kali masyarakat melebelkan kepada komunitas motor mana pun yang negatif, seperti ugal-ugalan, bersifat anarkis, suka melakukan tindakan yang kriminal dan lain sebagainya.

Dengan demikian menurut saya masyarakat jangan lah memandang terhadap komunitas motor yang negatif saja, harus mulai membuka mata bahwasannya tidak semua komunitas motor selalu melakukan hal-hal yang negatif. Komunitas Honda CB ini merupakan didalamnya terkumpul orang-orang yang mempunyai motor Honda CB klasik. Di mana rutinitas kegiatan komunitas motor ini tidak senegatif yang di stigmakan oleh masyarakat, kegiatannya adalah berkreasi menciptakan seni dengan cara membuat atau memperindah motor, kopdar, touring, pengajian, dan ikut berpartisipasi terhadap bencana alam. Dengan kegiatan tersebut maka masyarakat perlu menyadari bahwa komunitas motor tidak selalu melakukan kegiatan yang negatif melainkan komunitas motor juga ada yang melakukan kegiatannya atau rutinitasnya yang positif, salah satunya yaitu Komunitas Honda CB Black Horse Garut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti lebih jauh tentang pandangan buruk yang dilakukan oleh masyarakat Terhadap Komunitas Honda City Black Horse, yang penulis tuangkan dengan judul: " ***LABELLING SOSIAL PADA KOMUNITAS HONDA CITY BIKE*** (Penelitian di Komunitas Honda *City Bike* Black Horse Kadungora Garut)."

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar Belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

Masyarakat memiliki pandangan yang buruk terhadap Komunitas Honda *City Bike* Black Horse Kadungora Garut.

Kurang terbukanya sikap masyarakat terhadap komunitas-komunitas yang ada di lingkungan tersebut.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas jadi rumusan masalahnya dapat di susun sebagai beriku:

Bagaimana *Labelling* Sosial Pada Komunitas Honda *City Bike* Black Horse Kadungora Garut?

Mengapa masyarakat memberi label negatif terhadap Komunitas Honda *City Bike* Black Horse Kadungora Garut?

Bagaimana realita kegiatan Komunitas Honda *City Bike* Black Horse Kadungora Garut?

Tujuan Penelitian

Bersadarkan rumusan masalah tersebut, kemudian tujuan penelitiannya dapat di susun sebagai berikut:

Untuk mengetahui *Labelling* Sosial Pada Komunitas Honda *City Bike* Black Horse Kadungora Garut.

Untuk mengetahui masyarakat memberi label negatif terhadap Komunitas Honda *City Bike* Black Horse Kadungora Garut.

Untuk mengetahui realita kegiatan Komunitas Honda *City Bike* Black Horse Kadungora Garut.

Kegunaan Penelitian

Ada berbagai hal yang dianggap bermanfaat baik secara praktis atau akademis, dengan mengusung penelitian ini, diantaranya:

Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan akan adanya manfaat bagi ruang lingkup pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperbanyak khazanah ilmu atau pengetahuan di dalam ilmu sosial dengan kajian deskriptif .

Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat agar tidak mudah memandang sesuatu dengan penilaian yang negatif dan penelitian ini bermanfaat juga bagi anggota Komunitas Honda CB Black Horse agar lebih bijak lagi dalam menanggapi permasalahan.

Kerangka Pemikiran

Masyarakat yaitu perkumpulan orang banyak yang hidup lama, bersama, di tempat tertentu kemudian membangun sistem, minimal terjadinya sedikit interaksi di dalamnya adalah antara individu yang ada di perkumpulan tersebut. Menurut bahasa "masyarakat" berasal dari bahasa Arab, ialah "*musyarak*" yang artinya hubungan

(interaksi). Maka konsep masyarakat ialah kumpulan orang-orang yang hidup bersama di tempat tertentu dan saling berkesinambungan satu sama lain.

Ada dua ahli Sosiologi Indonesia, yang pertama Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa ada dua syarat agar disebut sebagai masyarakat, yaitu harus adanya interaksi sosial dan komunikasi, maksudnya itu meski ada orang banyak dan menduduki suatu tempat tetapi jika tidak terjadinya interaksi maka tidak disebut sebagai masyarakat. Dan yang kedua menurut Selo Sumardjan dikatakan masyarakat itu adanya orang-orang yang hidup bersama dan melahirkan atau menghasilkan budaya.

Yang dapat saya tanggapi dari pernyataan di atas ialah masyarakat itu merupakan sekumpulan orang banyak yang menempati suatu tempat yang diikat dalam suatu sistem, lalu melakukan interaksi di mana mereka saling membutuhkan, lalu pada dasarnya manusia ialah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain dan perlu bantuan orang lain, maka dari itu manusia harus berinteraksi dengan individu yang lain.

Kemudian masyarakat itu hidup di suatu wilayah secara bersamaan, bahkan jika diantara masyarakat itu ada yang memiliki kesukaan yang sama terhadap sesuatu terkadang membentuk suatu kelompok sosial atau yang disebut komunitas. Maka dari itu saya akan membahas tentang kelompok sosial yang sekarang disebut komunitas.

Kelompok sosial yang kini disebut dengan komunitas ialah suatu kesatuan sosial yang terhimpu secara sistematis dalam kelompok dan dipastikan adanya suatu kepentingan bersama (*communities of common interest*), adapun yang berwujud fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Adanya komunitas karena ada pula tujuan bersama, kepentingan bersama, pandangan yang sepeham mengenai pengetahuan mengenai menciptakan proses. Berbagai pengalaman yang dialami

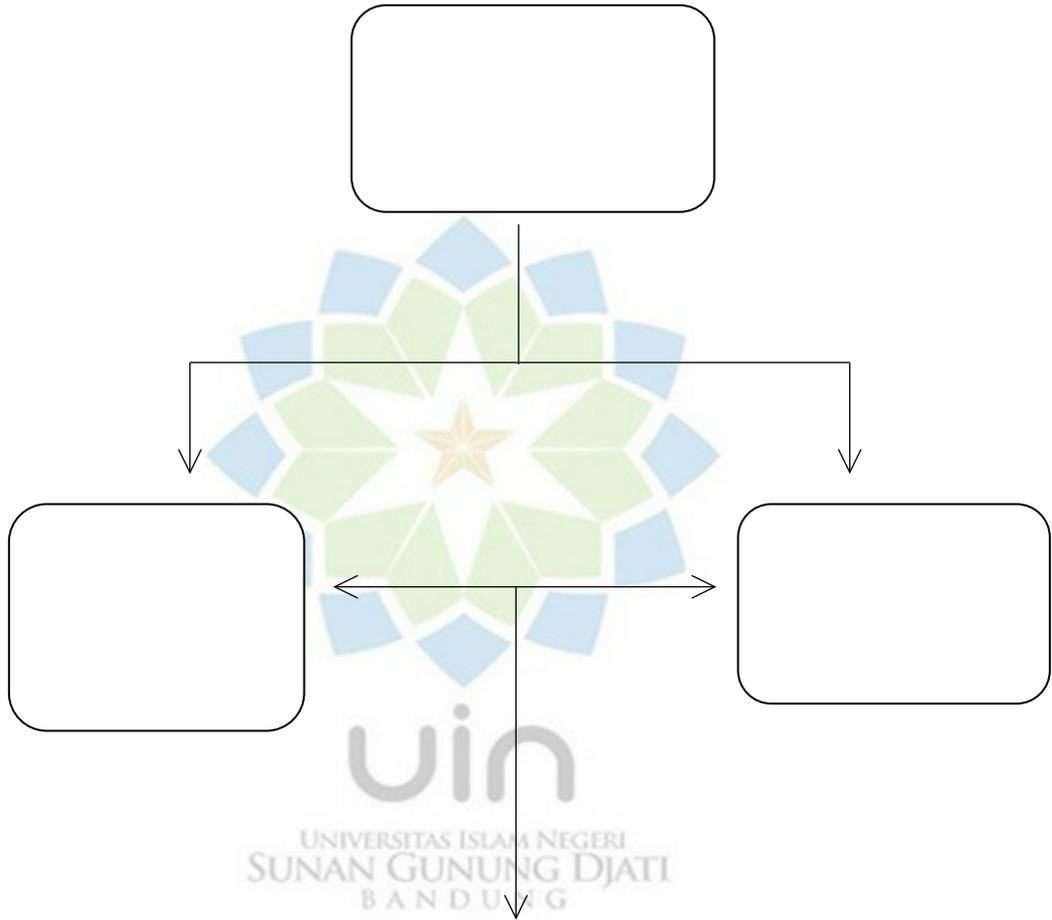
bersama apalagi pengalaman emosional akan melahirkan suatu komitmen yang tinggi dan adanya sistem yang mengatur untuk menjadi anggota dalam suatu komunitas tersebut.

Kemudian dalam kelompok sosial atau komunitas itu sering kali adanya yang disebut dengan paguyuban (*Gemeinschaft*) dan patembayan (*Gesellschaft*). Dari pada itu saya akan menjelaskan kedua komponen itu yang tanpa kita sadar sebenarnya sudah melekat di masyarakat.

Paguyuban ialah wujud kehidupan bersama dimana para anggotanya di ikat oleh ikatan batin yang murni serta ilmaiah yang biasanya bersifat abadi. Landaan hubungan tersebut sudah dikodratkan berdasarkan kasih sayang atau cinta yang disatukan oleh rasa kesatuan batin sehingga terciptanya integritas dalam suatu kelompok.

Sebaliknya, patembayan (*gesellschaft*) yaitu suatu kelompok yang diikat oleh ikatan lahir hanya dalam pikiran belaka (*imaginary*) kemudian terstruktur secara mekanis dan biasanya tidak kekal atau bertahan dalam jangka waktu yang sebentar. *Gesellschaft* pada hakikatnya diikat oleh suatu perjanjian dimana diantara kedua belah pihak saling menguntungkan ada hubungan timbal balik, biasanya hubungan tersebut terjalin pada pada suatu perusahaan, oramas, dan organisasi.

Kerangka Pemikiran



A large, empty, rounded rectangular box at the bottom of the page, intended for additional text or notes.